

TAMAK DALAM PERSPEKTIF HADIS

Oleh: Muhyiddin Tahir

Abstract:

Greedy is a desire in one's self to get more than what he or she has had for their own sake. Greedy is a very bad attitude. The desire to get and collect wealth is not forbidden as long as the wealth is earned based on Islamic teaching. In addition, the wealth is not only for him or her but for others in terms of social activity as well. How is greedy perceived in the view of hadiths? and what are its effects on life? This paper provides an answer to every aspects of greedy which is a very bad attitude.

Keywords: Tamak, dunia, kebutuhan materi, akibat.

I. Pendahuluan

Otoritas al-Qur'án sebagai sumber normatif-ideal Islam adalah mutlak dan avbsolut.¹ Sedangkan hadis Nabi Muhammad Saw. merupakan sumber praktis normatif ajaran Islam yang berbeda dengan al-Qur'an,² bahkan hadis Nabi dalam sejarahnya terjadi periwayatan secara makna, sehingga memunculkan problem yang menyangkut teks hadis, sedangkan al-Qur'an telah terjamin keasliannya³

Hadis Rasulullah Saw., merupakan sumber ajaran Islam setelah al-Qur'án. Ia bukan saja merupakan ungkapan-ungkapan, pesan-pesan serta tindakan-tindakan yang lahir dari seorang Nabi dan Rasul, tetapi juga sebagai penjelas terhadap isi kandungan al-Qur'án yang masih bersifat universal dan global.⁴

Sebagai penjelas isi kandungan al-Qur'án, keberadaan hadis memegang peranan yang sangat penting, karena penggunaan hadis yang tidak jelas asal usulnya dalam rangka menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'án akan melahirkan ketetapan hukum yang keliru, dan sudah pasti akan membawa dampak yang sangat negatife dalam kehidupan ummat, karena besar kemungkinan ketetapan hukum itu, tidak sesuai dengan kehendak Allah Swt. yang sebenarnya.

Hidup manusia terkadang mengarah kepada kesempurnaan jiwa dan kesucian, tetapi kadang pula mengarah kepada kekurangan dan keburukan. Hal tersebut tergantung kepada beberapa hal yang bisa mempengaruhinya. menurut Ahmad Amin, keburukan akhlak (dosa dan kejahatan) muncul disebabkan karena "kesempitan pandangan dan pengalamannya, serta ego"⁵

Sedangkan Imam al-Gazali, mengemukakan bahwa akhlak yang

tercela ini dikenal dengan akhlak *muhlikát*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri dan berusaha menghindari segala macam hal yang membawa kepada kebaikan.⁶

Tamak adalah salah satu akhlak tercela⁷ yang digambarkan oleh al-Qur'an maupun hadis Rasulullah Saw. Karena tamak di samping dapat menimbulkan dampak negative kepada orang yang memilikinya juga dapat berdampak negatif kepada orang lain, sehingga baik al-Qur'an maupun hadis memerintahkan kita untuk menghindarinya.

Keinginan untuk mendapatkan sesuatu adalah suatu hal yang wajar, dan dibolehkan di dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. Akan tetapi jangan sampai terjebak pada akhlak yang tercela yang disebut dengan tamak.

II. Permasalahan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimana hakekat tamak menurut hadis
2. Bagaimana wujud tamak menurut hadis
3. Bagaimana dampak tamak menurut hadis

Di dalam menelusuri hadis-hadis yang bertemakan tamak, maka penulis dapat menemukan hadis tersebut di berbagai macam kitab hadis baik yang berakar kata tamak maupun yang bertema tamak dengan membatasi penelitian pada *al-Kutub al-Tis'ah*

Makalah ini diharapkan untuk mengungkap makna tamak menurut hadis Rasulullah Saw, supaya dapat mengetahui akhlak yang tidak baik (*Akhlak Mazmúmah*) sehingga tidak terjebak kepada hal-hal yang tidak diperbolehkan yang kadang-kadang tidak disadari.

III. Hakekat Tamak

Kata-kata tamak berasal dari akar kata ط-م-ع yang berarti keinginan hati yang kuat untuk mendapatkan sesuatu,⁸ Di dalam bahasa Indonesia kata-kata tamak berarti selalu ingin memperoleh banyak, untuk diri sendiri; loba; serakah, dalam arti keinginan untuk memperoleh sebanyak-banyaknya⁹

Kata-kata tamak dengan berbagai bentuknya dapat diketemukan di dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali dan pada umumnya berarti berkeinginan atau mengharap sesuatu, seperti yang terdapat pada Qs. al-A'raf: 56 yaitu,

قَرِيبُ اللَّهِ رَحْمَتِ إِنَّ وَطَمَعًا حَوْفًا وَادْعُوهُ إِصْلَحِهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسِدُوا وَلَا
 ٥٦ الْمَحْسِنِينَ مِنْ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.¹⁰

Di dalam hadis dapat Rasulullah saw. ditemukan kata-kata tersebut yaitu:

خَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ خَلْفٍ قَالَ خَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُوْسُفَ عَنْ أَبِي بَشْرٍ وَرَقَاءَ عَنْ ابْنِ أَبِي نُجَيْحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ خَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي لَيْلَى عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَاهُ وَقَمَلُهُ يَسْفُطُ عَلَى وَجْهِهِ فَقَالَ أَيُّؤْذِيكَ هَوَامُكَ قَالَ نَعَمْ فَأَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَخْلِقَ وَهُوَ بِالْحَدِيثِ لَمْ يُبَيِّنْ لَهُمْ أَنَّهُمْ يَجْلُونَ بِهَا وَهُمْ عَلَى طَمَعٍ أَنْ يَدْخُلُوا مَكَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ الْفُدْيَةَ فَأَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُطْعَمَ فَرَقًا بَيْنَ سِتَّةِ مَسَاكِينَ أَوْ يُهْدَى شَاةٌ أَوْ يَصُومَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ¹¹

Dari ayat dan hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa kata-kata tamak dapat diartikan keinginan seseorang untuk mendapatkan sesuatu, tetapi kata-kata tersebut tidak akan bisa mewakili makna tamak yang sesungguhnya, karena makna tersebut hanya dipahami dengan makna bahasa.

Adapun makna tamak secara istilah dapat dipahami dari hadis Rasulullah saw., sebagai berikut:

خَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْ كَانَ لابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَا يَبْتَعِي ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابَ وَيَثُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ (رواه البخاري)¹²

Artinya:

Ibn Abbas berkata, saya mendengar Rasulullah bersabda: Seandainya anak cucu adam mempunyai dua lembah harta maka dia akan mendapatkan tiga lembah, maka tidak ada yang bisa memenuhi mulut anak cucu adam kecuali tanah, dan Allah akan menerima taubat bagi orang yang taubat.

Hadis di atas bermakna bahwa manusia tidak akan berhenti menginginkan sesuatu melebihi dari apa yang dimilikinya.

Hadis yang lain berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ فِي الْجَنَّةِ أَحَدٌ وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنَ الْجَنَّةِ أَحَدٌ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ¹³

Artinya:

Diriwayatkan oleh Abi Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, seandainya orang mukmin tahu siksaan yang terdapat di sisi Allah maka tidak ada seseorang yang tamak terhadap syurga, dan seandainya orang kafir tahu rahmat yang ada di sisi Allah maka dia tidak putus asa dari syurga,

Dapat dipahami bahwa tamak itu adalah adanya sifat kegelisahan dan keputus-asaan terhadap rahmat Allah Swt sehingga menimbulkan ketidakpuasan terhadap apa yang dimilikinya.

Apabila diperhatikan dari ayat dan hadis diatas dapat disimpulkan bahwa tamak pada hakikatnya mempunyai makna ganda yaitu ada makna yang positif dan ada makna negative. Makna negative apabila tamak di pergunakan pada kata kerja, sedangkan tamak dalam arti yang negative apabila menjadi sifat pada dari seseorang

Jadi pada pada prinsipnya tamak yang tercela adalah sifat yang dimiliki oleh manusia untuk yang berkeinginan untuk memperbanyak harta, serta tidak ada kepuasan terhadap apa yang dimilikinya dengan tujuan untuk memperkaya diri sendiri, bahkan Rasulullah saw., memerintahkan kepada umatnya untuk menghindarinya sesuai dengan sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرٍ الْأَسْلَمِيُّ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعِيذُوا بِاللَّهِ مِنْ طَمَعٍ يَهْدِي إِلَى طَبَعٍ ...¹⁴

Artinya:

Dari Muáz bin Jabal berkata, Rasulullah Saw., bersabda "Berlindunglah kepada Allah dari sifat tamak yang menjadi krakter pribadi. ..."

Apabila ditelusuri pada beberapa kitab hadis, maka hadis yang tentang tamak dapat diketemukan pada kitab:

1. صحيح البخاري , كتاب الزكاة باب الإستحفاف عن المسألة
2. صحيح مسلم , كتاب الزكاة , باب لوأن لا بن آدم واديين لا بتغي ثالثا
3. سنن الترمذي , كتاب الزهد عن رسول الله , باب لوكان لا بن آدم واديان من مال لا بتغي ثالثا

4. سنن ابن ماجه , كتاب الزهد , باب الأمل والأجل
 5. مسند أحمد , كتاب ومن مسند بني هاشم , باب باقي مسند السابق

Dan sebagai Perbandingan, maka hadis-hadis tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sahih Bukhári

1. حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَا يَتَّبَعِي تَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَيَّ مَنْ تَابَ (رواه البخاري)¹⁵

Artinya:

Ibn Abbás berkata, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: Seandainya anak cucu adam mempunyai dua lembah harta maka dia akan mendapatkan tiga lembah, maka tidak ada yang bisa memenuhi mulut anak cucu adam kecuali tanah, dan Allah akan menerima taubat bagi orang yang taubat.

2. Sahih Muslim

2. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَسَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَا يَتَّبَعِي وَادِيًا تَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَيَّ مَنْ تَابَ (رواه مسلم)¹⁶

Artinya:

Dari Ánas, Rasulullah Saw bersabda, seandainya anak cucu adam mempunyai 2 lembah harta, maka dia menginginkan tiga, dan tidak ada yang dapat memenuhi perut anak cucu ada kecuali tanah dan Allah akan menima taubat bagi orang yang taubat.

3. Sunan Tirmizy

3. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ دَهَبٍ لَأَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ تَالِثٌ وَلَا يَمْلَأُ فَاهُ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَيَّ مَنْ تَابَ (رواه الترمذي)¹⁷

Artinya:

Dari Ánas, Rasulullah Saw. bersabda, seandainya anak cucu adam memiliki 2 lembah emas maka dia menginginkan menjadi 3, dan tidak

ada yang dapat memenuhi mulutnya kecuali tanah, dan Allah akan mengampuni orang yang taubat.

4. Sunan Ibn Májah

4. حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ الْعُمَيْيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَيْنِ مِنْ مَالٍ لَأَحَبَّ أَنْ يَكُونَ مَعَهُمَا ثَالِثٌ وَلَا يَمْلَأُ نَفْسَهُ إِلَّا التُّرَابَ وَيُثَوِّبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ (رواه ابن ماجه)¹⁸

Artinya:

Dari Abi Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, seandainya anak cucu adam mempunyai dua lembah harta maka dia sangat senang apabila menjadi 3 dan tidak ada yang dapat memenuhi jiwanya kecuali tanah dan Allah akan mengampuni orang yang tobat.

5. Musnad Ahmad

5. حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَارِثِ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ سَمِعْتُ عَطَاءً يَقُولُ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مَالًا لَأَحَبَّ أَنْ لَهُ إِلَيْهِ مِثْلُهُ وَلَا يَمْلَأُ نَفْسَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابَ وَاللَّهُ يَثُوبُ عَلَى مَنْ تَابَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَلَا أُدْرِي أَمِنَ الْقُرْآنُ هُوَ أَمْ لَا (رواه أحمد)¹⁹

Artinya:

Dari Ibnu Abbás, bahwa Rasulullah Saw bersabda, seandainya anak cucu adam mempunyai 1 lembah harta maka dia menginginkan sama dengan apa yang didapatkan orang lain dan tidak ada yang dapat memenuhi jiwanya kecuali tanah dan Allah mengampuni dosa yang bertobat, dan Ibn Abbas berkata saya tidak tahu apakah ungkapan ini al-Qur'an atau bukan.

III. Wujud Tamak.

Dengan memperhatikan hakikat tamak sebagai mana yang telah dikemukakan di atas yang menjadi karakter atau sifat manusia, maka tamak itu biasa terjadi apabila:

1. Tidak ada kepuasan

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَأَبْتَغَى ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابَ وَيُثَوِّبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

Adapun sanad hadis tersebut di atas adalah (selengkapnya lihat hadis-hadis yang semakna sebagaimana yang terlampir pada lampiran pertama):

- a. Abu 'Ásim,²⁰ yang mempunyai guru di antaranya adalah Ibn Juraij, Ibn Juraij²¹ mempunyai guru di antaranya Atha', guru Atha',²² antara lain adalah Ibnu Abbás²³
- b. Yahyá bin Yahyá²⁴/Saad bin Mansr²⁵/Qutaibah bin Said,²⁶ ketiganya menerima dari gurunya yaitu Abu Uwánah,²⁷ sedangkan Abu Uwánah menerima dari gugunya yaitu Qatádah dan Qatádah²⁸ menerima dari Ánas²⁹
- c. Abdullah bin Abi Ziyád,³⁰ menerima dari gurunya yaitu Ya'kub bin Ibráhim,³¹ dan Ya'kub menerima dari Sháleh bin Kaisán, Sháleh bin Kaisán menerima dari Muhammad bin Muslim,³² dan Muhammad menerima dari Ánas
- d. Abu Marwán,³³ menyandarkan kepada Abd Aziz, Abd Aziz menyandarkan kepada Abi Házim, Abi Házim menyandarkan kepada Al-Ala' ibn Abd Rahmán, Al-A'ka menyandarkan kepada Abd Rahman dan dan Abd Rahman menyandarkan kepada Abi Hurairah.
- e. Ruh bin Ubádah,³⁴ menyandarkan kepada Abd Málík,³⁵ Abd Málík menyandarkan kepada Atha, dan Atha,³⁶ menyandarkan kepada Abdullah³⁷

Sesuai dengan penelusuran penulis tentang sanad hadis tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa:

1. Semua sanad dianggap bersambung terus sampai kepada Rasulullah, atau antara satu sanad dengan sanad yang lain adalah antara murid dengan guru³⁸
2. Para pengkritik hadis menganggap bahwa semua sanad yang berhubungan dengan hadis tersebut parawinya adalah siqah, kecuali Ibnu Hibban menganggap Ibn Juraij kadang-kadang *mudallis*.
3. Dari segi matan tidak ada yang kontradiksi (walaupun redaksinya berbeda) dan Quraish shihab menganggap hadis tersebut adalah hadis qudsi,³⁹ bahkan dapat diketemukan ayat-ayat yang dapat mendukung seperti yang terdapat pada surah *al-Takásur (102):1-2*,

﴿ٱلْمَقَابِرُ زُرْتُمْ حَتَّىٰ ٱلَّتْكَأْتُرُ ٱلْهَكْمُ﴾

Terjemahnya:

*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu (bermegah-megahan dalam soal harta, anak dan kemuliaan) Sampai kamu masuk ke dalam kubur.*⁴⁰

Apabila memperhatikan *matan* hadis tersebut di atas dan hadis-hadis yang mempunyai redaksi yang berbeda, maka hadis tersebut mempunyai makna yang sama, namun redaksinya yang berbeda-beda adalah *wádiyáni min málin, wádiyáni min zahabin, fidhdhatin*. Di dalam *syarh Bukhári* diungkapkan bahwa antara satu kalimat dengan kalimat yang lain saling menafsirkan, maka yang disebut dengan *mal* adalah emas dan perak⁴¹

Sedangkan kata-kata *Labtagá, uhibbu, lá yamlau dan lá yasybau*, menurut al-Karmány mengisyaratkan bahwa ungkapan itu adalah kinayah kematian. Sehingga dapat dipahami bahwa manusia baru berhenti untuk mencari menyukai, memenuhi perutnya setelah menemui ajalnya.⁴²

Adapun kata-kata *fam, jauf* dan *'ain* di dalam hadis tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu semuanya mengantarkan manusia untuk mencari dan mendapatkan harta.

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia itu adalah cinta dunia, harta dan suka bermegah-megahan. Apabila sudah memiliki satu maka dia berusaha untuk menambah menjadi dua, dan apabila mempunyai dua, maka dia berusaha untuk menambah menjadi tiga dan begitulah terus menerus sampai menemukan kematian, karena apabila manusia menemukan ajalnya maka tanah kuburan memenuhi mata, mulut dan perutnya. Al-Tibby berpendapat bahwa tidak ada yang dapat memenuhi makhluk yang diciptakan dari tanah kecuali dari tanah.⁴³

2. Cinta dunia adalah kecenderungan manusia

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَحْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَحْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الرَّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الرَّبِيعِ وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ حَكِيمَ بْنَ حَزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالِ خَضِرَةٌ خُلُوةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ كَمَا الَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى قَالَ حَكِيمٌ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أُرْزَأُ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أَفَارِقَ الدُّنْيَا فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَدْعُو حَكِيمًا إِلَى الْعَطَاءِ فَيَأْتِي أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُ ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَعَا لِيُعْطِيَهُ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي أَشْهَدُكُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى حَكِيمٍ أَنِّي أَعْرَضُ عَلَيْهِ حَقَّهُ مِنْ هَذَا الْفَيْءِ فَيَأْتِي أَنْ يَأْخُذَهُ فَلَمْ يَزِرْ أَحَدًا مِنْ النَّاسِ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تُؤْتِي⁴⁴

Artinya:

Dari Abdán dari Abdullah dari Yúnus dari al-Zuhry dari Urwah ibn Zubair dan Said bin Musayyab bahwa Hákim ibn Hizám berkata saya meminta kepada Rasulullah Saw, lalu dia memberikan kepadaku, kemudian saya meminta lagi, lalu dia (rasulullah) memberikan lagi,

lalu saya meminta (yang ketiga kalinya) lalu dia memberiku lagi, kemudian dia bersabda ya Hakim, sesungguhnya harta ini adalah tanaman yang hijau Dan barang siapa yang mengambilnya dengan kedermawanan dan barang siapa yang mengambilnya dengan jiwa yang berlebih-lebihan tidak akan diberkahi oleh Allah Swt. seperti orang yang makan tetapi tidak kenyang, tangan di atas lebih baik dari tangan yang di bawah. Dan Hakim berkata wahai Rasulullah demi kamu yang diutus dengan benar. Saya tidak akan meminta setelah kamu sampai saya meninggalkan dunia. Dan hal itu terjadi sampai pemerintahan Umar dia tidak meminta setelah Rasulullah sampai meninggal dunia.

Hadis tersebut di atas terdapat pada kitab *Sahih Bukhári* yang diriwayatkan oleh Abdán,⁴⁵ Abdullah⁴⁶, Yúnus⁴⁷, Zuhry⁴⁸, Urwah bin Zubair⁴⁹ dan Said bin Musayyab⁵⁰ dan Hákim⁵¹, sedangkan pada kitab yang sama dengan hadis yang semakna melalui jalur Muhammad bin Yúsuf⁵², AuzáI⁵³, Zuhry, Said bin Musayyab; Urwah bin Zubair dan Hákim, dan di dalam riwayat Ahmad diriwayatkan melalui Sufyán⁵⁴, Zuhry, Urwah/Said bin Musayyab dan Hákim bin Hazm. Dan hadis yang sama bersama dengan skemanya terlampir (lampiran II)

Setelah penulis mengadakan penelusuran tentang *sanad* hadis, maka hadis tersebut bersambung-sambung *sanadnya* karena semua periwayat adalah antara murid dan guru dan semua *sanadnya* adalah *ráwi* yang *síqah* maka hadisnya dianggap hadis yang *sahih*. Dan hadis tersebut tidak hanya diriwayatkan oleh Buhári, tetapi diriwayatkan juga oleh Muslim dan Ahmad bin Hambal

Dari segi *matan*⁵⁵ hadis di atas adalah dapat dikatakan sah karena tidak bertentangan dengan al-Qur'án seperti yang terdapat pada surah *al-Hadid* ayat 20 dan terdapat juga hadis yang dapat mendukung hadis di atas⁵⁶ walaupun sanad dan redaksi yang berbeda.⁵⁷

Imám Ishak bin Ráhawaih berpendapat di dalam *musnadnya* bahwa, sebab permintaan Hákim bin Hizám bahwa Nabi Saw. memberikan kepada Hákim lebih sedikit dibanding dengan apa yang diberikan kepada sahabat yang lain sehingga Hákim bin Hizám meminta sampai ketiga kalinya⁵⁸ dan Nabipun selalu memberikan kepada Hákim apa yang diminta, dan berpesan kepadanya. Sebagaimana yang terdapat pada hadis tersebut yaitu:

إِنَّ هَذَا الْمَالَ حَصْرَةٌ حُلُوءَةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةٍ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْبَيْدِ السُّفْلَى

Makna *mál* di dalam hadis di atas adalah Dunia⁵⁹ sehingga seakan

akan bermakna bahwa dunia ini bagaikan buah-buahan hijau dan lezatkan sehingga semua orang cenderung dan berusaha untuk mendapatkannya dengan cara apapun juga.

Kecintaan manusia terhadap dunia diungkapkan juga oleh Allah Swt di dalam al-Qur'an

الذَّهَبَ مَرصَعًا وَالْمُقَنْطَرَةَ وَالْقَنْطِيرَ وَاللَّيْنِينَ وَالنِّسَاءَ مِنْ الشَّهَوَاتِ حُبُّ لِلنَّاسِ زِينَةً عِنْدَهُ وَاللَّهُ الدُّنْيَا الْحَيَوَةَ مَتَعُ ذَلِكَ وَالْحَرْثَ وَالْأَنْعَامَ الْمَسُومَةَ وَالْخَيْلَ وَالْفِضَّةَ الْمَاءَ حَسْبُ

Artinya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Di dalam al-Qur'an banyak ayat ayat yang membicarakan masalah dunia dengan isinya yang dapat melalaikan manusia untuk berbakti kepada Tuhannya, seperti yang terdapat pada Qs. *Al-Hadid* 20:

وَالْأَوْلَادَ الْأَمْوَالَ فِي وَتَكَاتُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَفَاخُرٌ وَزِينَةٌ وَهُوَ لَعِبُ الدُّنْيَا الْحَيَوَةُ أَنْمَا أَعْلَمُوا الْأَخِرَةَ وَفِي حُطْبَمَا يَكُونُ ثُمَّ مُصْفَرًّا فَتَرِيهِ يَسِيحُ ثُمَّ نَبَاتُهُ الْكُفَّارَ أَعْجَبَ غَيْثٍ كَمَثَلِ الْغُرُورِ مَتَعُ إِلَّا الدُّنْيَا الْحَيَوَةَ وَمَا وَرِضْوَانُ اللَّهِ مِنْ وَمَغْفِرَةٌ شَدِيدٌ عَذَابٌ

Artinya:

Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Dalam tafsir al-Marági diungkapkan, لعب adalah Sesutu yang tidak membuahkan apa-apa bagi yang melakukannya, لهو adalah sesuatu yang merepotkan manusia, namun tidak ada kegunaannya, زينة perhiasan yang mewah, تفاخر bermegah-megahan dengan menunjukkan garis keturunan

atau leluhurnya, *تكثر في الأموال والأولاد* adalah berbangga-bangga dengan memperbanyak harta dan keturunannya.⁶⁰

Quraish Shihab memahami, Bahwa dunia itu seperti Bayi yang bermain tanpa suatu tujuan, yang penting menyenangkan hatinya. Tetapi bila umrnya telah menanjak menjadi anak-anak yang melampaui batas bayi, dan ketika itu dia bermain untuk menyenangkan hatinya dan permainan yang dilakukannya itu mengandung tujuan tertentu, walaupun sering kali bukan tujuan yang penting.⁶¹

Walupun harta (dunia) adalah tanaman yang menggairahkan tetapi di dalam hadis ini tidak ada larangan untuk memperolehnya dengan syarat, dia memperolehnya dengan hati yang lapang disertai dengan usaha yang halal dan tanpa meminta-minta, maka itulah yang akan mendapatkan berkah. Dan sebaliknya apabila memperolehnya dengan hati yang rakus, tamak dan dengan cara yang haram, maka harta itu tidak akan bermanfaat, dan itulah yang tidak dibolehkan. Dan apabila harta diperoleh dengan tamak maka dia bagaikan binatang,⁶² karena harta yang dimiliki bukan hanya milik perorangan tetapi didalam harta ada hak orang lain, maka diperintahkan untuk mengeluarkan zakat, infaq dan shadaqah, karena memberi adalah lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dibanding dengan yang diberi *الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى*⁶³

IV. Dampak Perbuatan Tamak.

Tidak ada larangan di dalam Islam untuk mendapatkan dunia, harta, karena dengan dunia orang bisa mendapatkan akhirat dan harta orang jadi pemberi bukan peminta, karena manusia diciptakan di dunia ini untuk menjadi khalifah, dan dengan harta manusia menjadi pemberi bukan peminta. Tetapi mendapatkan harta benda dengan tamak akan menimbulkan dampak negatif sebagai yang tercantum dalam hadis (telah dikemukakan di atas) yaitu :

... وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسِهِ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ...

Artinya:

Barang siapa yang memperoleh sesuatu (harta) dengan tamak maka tidak akan diberkahi, dan bagaikan orang yang makan tetapi tidak kenyang

Harta yang didapatkannya tidak akan diberkahi oleh Allah Swt, baik di dalam kehidupan dunia, karena tidak dapat dinikmati dengan penuh ketenangan, maupun di dalam kehidupan akhirat, karena dia akan mempertanggung jawabkannya dan menjadi lawan di hari kemudian.

Di samping itu di dalam Umar bin Khattab mengungkapkan:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي خَلْفٍ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنِي عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ مَنْ أَرْبَابُ الْعِلْمِ قَالَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ بِمَا يَعْلَمُونَ قَالَ فَمَا يَنْفِي الْعِلْمَ مِنْ صُدُورِ الرَّحَالِ قَالَ الطَّمَعُ (المقدمة)⁶⁴

Artinya:

Umar bertanya kepada Abdullah bin Salam yang dimaksud tokoh ilmu pengetahuan Abdullah bin Salam menjawab yaitu orang yang mengamalkan apa yang dia ketahui, Umar lagi bertanya apa yang dapat menghilangkan ilmu pada diri seseorang Abdullah bin Salam menjawab yaitu tamak.

Ketamakan yang dimiliki seseorang bukan hanya menghilangkan berkah dari harta yang diperoleh tetapi juga dapat menghilangkan berkahnya ilmu pengatahuan. Dia hanya memiliki ilmu tapi tidak mampu untuk mengamalkan apa yang diketahuinya.

V. Kesimpulan

1. Tamak adalah suatu keinginan yang terdapat pada diri seseorang untuk mendapatkan lebih dari apa yang dimilikinya, dan hanya untuk kepentingan diri sendiri dan tamak termasuk akhlak mazmumah apabila menjadi sifat dan karakter seseorang.
2. Keinginan untuk mendapatkan dan mengumpulkan harta tidak dilarang selama harta itu diperoleh dengan jalan yang sesuai dengan ajaran Islam, dan harta yang diperolehnya bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga untuk kepentingan sosial seperti mengeluarkan zakat infaq dan sadaqah.
3. Dampak tamak adalah bagi orang yang mempunyai harta tidak akan diberkahi oleh Allah Swt., baik di dunia maupun di akhirat, dan apabila dimiliki oleh orang yang berilmu maka ilmunya juga tidak akan bermanfaat bagi dirinya maupun kepada orang lain.
4. Dengan mengetahui hadis-hadis yang menyangkut masalah tamak, maka manusia akan terhindar dari sifat itu, dan sebaliknya diharapkan mempunyai sifat yang sebaliknya yaitu sifat *Qanáh*, sehingga semua usaha yang dilakukan selama ini tidak akan sia-sia. Dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Wallahu A'lam

Endnote:

¹Qs. 15: 9.

²Sunnah yang bersifat yang normatif, pertama mengandung hal-hal yang menimbulkan hukum dan kewajiban (*al-Sunnah al-Īukmiyah*) dan kedua mengandung hal-hal sebaliknya (*al-Sunnah Gair al-Hukmiyah*), Lihat Muhammad Isom Yusdi, *Metologi Penyelesaian Hadis Kontradiktif*, (Jakarta: Suksas Bersama, 2006), h. 13

³Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pembaruan Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, (Cet. I; Jakarta: Rencisan, 2005), h. 1

⁴Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan*, (Cet. IV Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 137

⁵Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 262

⁶Lihat Mustafa, *Akhlak Tawaswuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 197

⁷Muhammad Jamā al-Dīn al-Qasimiy al-Dimasyqy, *Mau'izah al-Mu'minīn; Min Ihyā' Ulūm al-Dīn*, (Bairut: Dār al-Fikr, t.th), h. 262

⁸Abū Husain Ahmad bin Fa.ris bin Zakariyah, *Maqāyis al-Lughah* (Juz III; Bairut: Dār al-Fikr, 1970), h. 925

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 997

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra), h. 230

¹¹Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin Muin al-Bukhāri, *Sāhih Bukhāri*, (Jilid V, Bairut: Dār-Fikri, 1981), h. 63

¹²*Ibid.*, Jilid VII. h. 163

¹³Cd. Hadis dalam Musnad Ahmad, kitab Baqi Musnad al-Muksirin, bab Baqi al-Musnad al-Sabiq, hadis 9890

¹⁴Cd. Hadis pada Musnad Ahmad, kitab Musnad al-Ansary, bab hadis Muaz bin Jabal hadis 21013

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Abi al-Husain Muslim bin al-HajjĀaj al-Qusa'iy al-Naisabury, *Sāhih Muslim*, (Jilid. I Bairut: DĀr al-Fikri, 1988), h.456

¹⁷Cd Hadis, *Sunan Al-Tirmizi*, Kitab Zuhud Rasulullah, Hadis No. 2259

¹⁸Abi 'Abdillāh Muhammad bin YĀrid al-QazwĒni, *Sunan Ibn MĀjah*, (Jilid. II, Baitur: Dar al-Fikr, t.th), h.1415

¹⁹Cd hadis, *Musnad Imam Ahmad*, Kitab Min Musnad Bany Hasyim, hadis no. 3321

²⁰Al-Dahhak bin Mukhlid bin Dhahhak bin Muslim dikenal dengan Abu Ashim (w. 212)

²¹Abd Malik bin Abd Aziz bin Jurajj (w.150)

²²Atha bin Abi Rabah Aslam (w. 114)

²³Abdullah ibn Abbas ibn Abd Muttalib bin Hasyim (w. 68)

²⁴Yahya bin yahya bin Bajir bin Abd Rahman 9w, 226)

²⁵Said bin Mansur bin Syu'bah (Abu Usman) (w. 227)

²⁶Qutaibah bin Said bin Jamil bin Thaif bin Abdullah w. 240)

²⁷Waddah bin Abdullah (w. 176)

²⁸Qatadah bin Duamah bin Qatadah (w. 117)

²⁹Anas bin Malik bin Nada bin dha'dam bin ZAid bin Haram (w.91)

³⁰Abdullah bin al-hakam bin Abi Ziyad (w.255)

³¹Ya'kub bin Ibrahim bin Said bin Ibrahim bin Abd Rahman bin Auf (w. 208)

³²Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab (w. 124)

³³Muhammad bin Usman bin Khalid (w. 241)

³⁴Ruh bin Ubadah bin al-Ala' (w. 205)

³⁵Abd Malik bin abd Aziz bin Jurajj (w. 150)

³⁶Atha bin Abi Rabah Aslam (w. 114)

- ³⁷Abdullah ibn Abbas (w. 65)
- ³⁸Lihat Abd. Gaffar Sulaiman, *Mausu Rijál al-Kutub al-Tis'ah*, (Bairut: DÁr Ilmi, 1993) dan cd al-Hadis
- ³⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim; Tafsir Surt-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h.588
- ⁴⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1096
- ⁴¹Ibn Hájar al-Askaláni, *Fath al-Báry: Syarh Sahih Bukháry*, (Jilid 11, Bairut: Dar al Fikri, tt), h. 255
- ⁴²*Ibid.*
- ⁴³*Ibid.*, h. 226
- ⁴⁴Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Muin al-Bukhari, *op., cit* Jilid VII. h. 175
- ⁴⁵Abdan adalah Abdullah bin Usman bin Jablah bin Abi Ruwad (W.221)
- ⁴⁶Abdullah bin al-Mubarak bin Wadih (W.181)
- ⁴⁷Yunus bin Yazid bin Abi Najad (W. 159)
- ⁴⁸Zuhry adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab (W. 124)
- ⁴⁹Urwah bin Zubair bin Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abd Iz bin Qusay (w. 93)
- ⁵⁰Said bin Musayyab bin hazn bin abu Wahab bin Amr, (w. 93)
- ⁵¹Hakim bin Hizam bin Huwailid (W.54)
- ⁵²Muhammad bun Yusuf bin Waqid bin Usman (w. 212)
- ⁵³Auza'I adalah Abd Rahman bin Amr bin abi Amr (w. 157)
- ⁵⁴Sufyan bin Uyainah bjn IMran Maimun (w. 198)
- ⁵⁵Matan adalah termasuk bagian yang penting di dalam sebuah hadis, karena tidak dapat diketahui pernyataan Rasulullah tanpa adanya matan.
- ⁵⁶Keshahihan Matan apabila a) tidak bertentangan dengan akal yang sehat, 2) tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam, 3) tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, 4) tidak bertentangan dengan malan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu, 5) tidak bertentangan dengan dalil pasti, 6) tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas keshihannya lebih tinggi, Lihat M. Suhudi Ismail, *op., cit*, h. 126
- ⁵⁷Hadis semakna diriwayatkan oleh Bohari 3 hadis, Muslim 1 hadis dan Ahmad 1 hadis
- ⁵⁸Lihat MUsa SyÁhin, *Fath al-Mun'in; Syarh Sahih Muslim*, (Jilid. IV, Bairut: DÁr al-SyuUq 2003), h. 392
- ⁵⁹*Ibid.*
- ⁶⁰Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Marági*, (Jilid X, Bairut: Dár al-Fikr, t.th), h. 127
- ⁶¹Quraish Shihab, *op., cit.*, h.588
- ⁶²Lihat Musa Syahin, *loc., cit.*, h. 393
- ⁶³Banyak petunjuk dari al-Qur'an dan Hadis tentang keistimewaan bagi orang yang suka memberi, tetapi juga tidak sedikit al-Qur'an dan Hadis yang memberi petunjuk bagi orang butuh dan peminta, lihat Quraish Shihab, *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 249
- ⁶⁴Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugirah, *Sunan Ad-Dárimy, Kitab Muqaddimh, bab Siyanah al-Ilmi*, Cd Hadis No 574

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karím

-
- Abdillah, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Muin al-Bukhári, *Sahih Bukhári*, (Jilid V, Bairut: Dár-Fikri, 1981).
- Agil, Said Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan*, Cet. IV Jakrta: Ciputat Press, 2004.
- Ahmad, Arifuddin, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pembaruan Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, Cet. I; Jakarta: Reneisan, 2005.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Al-Askalány, Ibn Hájar a, *Fath al-Báry; Syarh Sahih Buháry*, Bairut: Dár al Fikri, t.th.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- al-Husain, Abi, al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusairy al-Naisabury, *Sahih Muslim*, Bairut: Dar al-Fikri, 1988.
- Husain, Abi Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Maqáyis al-Lugah*, Bairut: Dar al-Fikr, 1970.
- Ismail, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugirah, *Sunan Ad-Darimy, Kitab Muqaddimh, bab Siyanah al-Ilmi*,
- Isom, Muhammad, Yusdi, *Metologi Penyelesaian Hadis Kontradiktif*, Jakarta: Sukses Bersama, 2006.
- Jamaluddin, Muhammad al-Qasimy al-Dimasyqy, *Mau'izah al-Mu'minin: Min Ihya Ulum al-Din*, Bairut: Dar al-Fikr, t.th.
- Mustafa, *Akhlak Tawaswwuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Mustafa, Ahmad al-Maragi, *Tafsir al-Maráji*, Jilid X, Bairut: Dar al-Fikr, t.th.
- Sulaiman, Abd. Gaffar Sulaiman, *Mausu Rijal al-Kutub al-Ts'ah*, Bairut: Dár Ilmi, 1993
- Suhudi M. Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.
- Syahin Musa, *Fathu al-Mun'in; Syarh Sahih Muslim*, Bairut: Dar al-Syuruk, 2003.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim; Tafsir Surt-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- , *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 249

